

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil penelitian dilakukan untuk memberi gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai hasil penelitian, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah tentang aspek-aspek mana yang memerlukan pembahasan lebih lanjut. Rekapitulasi data Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 rekapitulasi Data hasil Penelitian Pengujian Hipotesis menggunakan uji regresi sederhana

No	Variabel Penelitian	Nilai T_{hitung}	T_{tabel} Pada taraf 5%	Interprestasi	R square prosentase pengaruh	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Pengaruh pola asuh otoriter terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun	2,319	>2,028	Ha diterima	52,7% sisanya 47,3% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel.	Ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap pembentukan karakter religius anak
2	Pengaruh pola asuh demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak	3,039	>2,028	Ha diterima	49,8% sisanya 50,2% dijelaskan oleh sebab-sebab yang	Ada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap pembentukan karakter

	usia tahun	9-10				lain diluar variabel.	religius anak
--	---------------	------	--	--	--	--------------------------	---------------

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Hasil penelitian menunjukkan nilai Thitung 2,319, dengan nilai Ttabel 2,028 sehingga $2,319 > 2,028$ yang berarti H_a diterima. Dan nilai *R square* sebesar 52,7% sisanya 47,3% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter terhadap pembentukan karakter religius anak.

Hal ini sesuai menurut Sjarkawi, yang mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter seorang anak terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.¹ Jadi cara orang tua mendidik atau mengasuh anak juga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter religius anak, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak dalam proses tumbuh dan berkembang.

¹ Sjarkawi, *Pembentukan...*, hal.19

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menuntut anak untuk memenuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua.² Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku keras dan komunikasi yang bersifat satu arah. Dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri.

Pola asuh otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Di desa watuagung ini sendiri pola asuh yang paling dominan yaitu pola asuh otoriter yang ditunjukkan dengan prosentase *R square* sebesar 52,7%. Artinya sebanyak 50% lebih orang tua di desa Watuagung menerapkan tipe pola asuh otoriter dalam pengasuhan anak.

Pola asuh otoriter dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di desa Watuagung, mengingat tipe anak di desa Watuagung sendiri cenderung berani terhadap orang yang lebih tua. Sikap keras inilah yang nantinya, anak menjadi takut untuk melakukan hal-hal yang buruk. Karena anak-anak tipe pengasuhan ini cenderung memikirkan konsekuensi yang akan didapatkannya apabila

² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...* hal 55

melanggar peraturan atau arahan orang tuanya. Oleh karena itu pola asuh otoriter lebih cocok diterapkan di Desa Watuagung dari pada pola asuh lain.

2. Pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Hasil penelitian menunjukkan nilai T_{hitung} 2,039, dengan nilai T_{tabel} 2,028 sehingga $2,039 > 2,028$ yang berarti H_a diterima. Dan nilai R^2 sebesar 49,8% sisanya 50,2 % dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Sjarkawi bahwa lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter seorang anak terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.³ Jadi pola asuh orang tua juga turut andil dalam proses pembentukan karakter religius seorang anak. Menurut Bimo walgito orang tua dalam tipe demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran-pemikirannya.⁴ Jadi para orang tua

³ Sjarkawi, *Pembentukan...*, hal.19

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* ,...hal.220

dalam pola asuh ini bersikap hangat dan komunikatif pada anak mereka sehingga anak cenderung memiliki sikap lebih terbuka dan mandiri.

Pola asuh demokratis di desa watuagung memiliki prosentase pengaruh yang cukup rendah dibanding pola asuh otoriter yaitu sebesar 49,8%. Hal ini membuktikan bahwa pengasuhan secara demokratis dinilai kurang efektif dalam membentuk karakter anak. Mengingat tipe anak di desa Watuagung yang suka membantah orang tua dan menganggap orang yang lebih tua seperti sebaya dengan mereka, maka tipe pola asuh ini dianggap kurang begitu cocok diterapkan. Karena sikap orang tua yang hangat dan lebih memprioritaskan kepentingan anak inilah nantinya akan menimbulkan kecenderungan sifat anak yang meremehkan orang tua dan menganggap orang tua seperti teman mereka. Karena bagi anak setiap tindakan yang dilakukannya memiliki alasan yang nantinya akan mereka jadikan acuan sebagai pembelaan diri dihadapan orang tua. Karena anggapan anak inilah nantinya orang tua akan sulit dalam mengendalikan anak.

3. Perbedaan pola asuh otoriter dan demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di desa Watuagung kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pola asuh orang tua otoriter dan demokratis secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek ditunjukkan dengan perbedaan

nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai $2,319 > 2,028$ dengan sig $0,026$ dan hasil uji T variable X_2 terhadap Y menunjukkan nilai $2,039 > 2,028$ dengan sig $0,048$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dilihat dari selisih nilai T hitung pada uji T (parsial) sebesar $0,28$.

Keluarga dalam pendidikan sangat berperan penting bagi pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan⁵. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Jadi setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua membawa pengaruh masing-masing bagi diri anak. Setiap keluarga tidak hanya terpaku pada satu jenis pola asuh saja, karena orang tua menyadari bahwa pola asuh harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, untuk itu terkadang satu pola asuh yang berhasil diterapkan oleh sebuah keluarga belum tentu bisa diterapkan dengan baik oleh keluarga lainnya. Karena tiap keluarga memiliki nilai-nilai tersendiri yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Jadi setiap pola asuh memiliki karakteristik masing-masing yang dalam penerapannya disesuaikan dengan karakter anak. Baik pola asuh otoriter maupun pola asuh demokratis memiliki perbedaan baik dari segi merawat, membimbing maupun proses mendidik anak. Oleh karena itu penerapan tiap-tiap pola asuh orang tua tidak bisa diterapkan secara bersama-sama dalam satu lingkup keluarga.

⁵ *ibid.,..hal.271*